

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangat penting untuk dilakukan dalam konteks pendidikan saat ini, mengingat kesehatan mental merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak. Kesejahteraan mental siswa berhubungan erat dengan kualitas interaksi mereka di lingkungan sekolah, yang sering kali dipengaruhi oleh peran guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam memberikan dukungan emosional dan bimbingan yang diperlukan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik, termasuk di dalamnya kesehatan mental. Dalam konteks pendidikan saat ini, kesehatan mental menjadi isu yang semakin mendapatkan perhatian, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan dan pencapaian akademik peserta didik.

Peran guru dalam pengembangan kesejahteraan mental siswa tidak bisa dipandang sebelah mata. Menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peran guru PAI dengan kesehatan mental siswa, terutama dalam konteks pandemi Covid-19 yang memberikan tekanan tambahan terhadap kesehatan mental siswa.¹ Guru PAI

¹ Muhyani Muhyani, Ainiyah Hidayanti Yusup, and Yono Yono, "Hubungan Peran Guru PAI Dengan Kesehatan Mental Siswa Di SMK Negeri 1 Cibinong Selama Covid-19," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 02 (2022): 279–96, <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2360>.

diharapkan dapat menjadi pembina yang tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan moral yang diperlukan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan menerapkan pendekatan konseling dan bimbingan yang sesuai, guru PAI dapat membantu siswa dalam mengelola emosi dan stres yang mereka hadapi.²

Pendekatan ini dilakukan dengan menerapkan teknik bimbingan konseling yang berorientasi pada penguatan karakter dan keterampilan sosial siswa, yang selanjutnya berkontribusi terhadap kesejahteraan mental mereka.³ Penguatan karakter mencakup upaya penanaman nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, empati, serta integritas yang menjadi fondasi bagi pembentukan pribadi yang tangguh. Dalam proses pendidikan, karakter yang kuat akan membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan, membuat keputusan yang tepat, serta memiliki kontrol diri yang baik. Hal ini penting untuk mengurangi risiko terjadinya gangguan mental akibat tekanan akademik, pergaulan, maupun masalah keluarga.

Di tengah tantangan pendidikan di era modern serta dampak negatif dari media sosial yang dapat menurunkan kesehatan mental siswa, seperti perilaku cyberbullying, penting bagi guru untuk mengimplementasikan intervensi yang

² Prasastia Maudita and Budi Haryanto, "Peran Guru PAI Dalam Program Bimbingan Dan Konseling Perkembangan," *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 01 (2023): 109–17, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5069>.

³ Fritz Hotman Syahmahita Damanik, "Peran Bimbingan Konseling Pada Sekolah Ramah Anak Dalam Memberikan Dukungan Emosional Di Sekolah Menengah Atas," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2433–42, <https://doi.org/10.58230/27454312.559>.

mempromosikan pendidikan kesehatan mental.⁴ Strategi ini juga harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan, termasuk orang tua, untuk memastikan dukungan emosional yang konsisten bagi siswa. Berbagai program yang menggabungkan kegiatan sosial, pelatihan keterampilan, dan pengembangan kepemimpinan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan mental siswa secara menyeluruh di SDN Bojong Rawalumbu IX.

Tingginya penggunaan media sosial di kalangan siswa juga menambah dimensi baru dalam masalah kesejahteraan mental. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dapat berdampak positif sekaligus negatif pada kesehatan mental siswa.⁵ Siswa yang aktif di media sosial sering kali mengalami tekanan sosial dan perbandingan yang dapat menimbulkan perasaan kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu mengajarkan siswa cara menggunakan media sosial dengan bijak serta membantu mereka mengelola emosi yang terkait dengan pengalaman online mereka.⁶ Pendekatan yang tepat dalam pengajaran dan bimbingan dapat membantu siswa mengatasi stres yang mungkin timbul akibat berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam dunia digital.

⁴ Ariefa Efianingrum, Siti Irene Astuti Dwiningrum, and Riana Nurhayati, "Cyberbullying Pelajar SMA Di Media Sosial: Prevalensi Dan Rekomendasi," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 8, no. 1 (2021): 144–53, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v8i2.38300>.

⁵ Fanny Apriyani Daeli, "Hubungan Penggunaan Sosial Media Terhadap Kesejahteraan Mental Remaja: Perspektif Siswa Sekolah SMA Di Jakarta Barat," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 6, no. 5 (2024): 2249–62, <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1061>.

⁶ Nita Rohayati and Dery Kurniawan, "WELL-BEING PADA SISWA SMA NEGERI 1 TELUKJAMBE BARAT Pengantar" 4, no. 2 (2024): 54–59.

Guru PAI di SDN Bojong Rawalumbu IX perlu menerapkan program-program yang tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa. Implementasi dari program penguatan profil pelajar Pancasila, misalnya, dapat dijadikan sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan mental.⁷ Melalui program ini, siswa dapat belajar bagaimana mengelola hubungan dengan teman sebaya, berdiskusi dengan sehat, serta menangani konflik secara konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk membantu siswa beradaptasi dengan tuntutan dan dinamika kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah dalam mendukung kesejahteraan mental siswa juga tidak dapat diabaikan. Komunikasi yang baik antara ketiga pihak dapat memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan siswa saat menghadapi berbagai masalah.⁸ Terlebih lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis siswa.⁹ Dengan demikian, meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi di antara guru, orang tua, dan siswa

⁷ Panca Lumbantobing and Enok Maryani, "Melatih Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)," *JGK (Jurnal Guru Kita)* 8, no. 2 (2024): 406, <https://doi.org/10.24114/jgk.v8i2.55575>.

⁸ Sukarno Sukarno et al., "Kebijakan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Kesejahteraan Anak Didik," *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika*, 2023, <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.050302>.

⁹ Ulifa Rahma et al., "Pengaruh Persepsi Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Di Sekolah Siswa SMA," *Jurnal Psikologi Ulayat* 7, no. 2 (2020): 163–76, <https://doi.org/10.24854/jpu106>.

merupakan langkah penting yang harus diambil dalam upaya meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Kesehatan mental anak dan remaja di Indonesia menjadi isu serius yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam konteks pendidikan dan pembentukan karakter. Berdasarkan data terbaru tahun 2025, diperkirakan terdapat sekitar 15,5 juta remaja Indonesia berusia 10–17 tahun yang mengalami setidaknya satu bentuk gangguan kesehatan mental. Angka tersebut setara dengan 34,9% dari total populasi remaja di Indonesia. Masalah yang paling banyak dialami oleh remaja meliputi gangguan kecemasan (anxiety) sebesar 28,2% pada perempuan dan 25,4% pada laki-laki, hiperaktivitas atau kurang konsentrasi (12,3% pada laki-laki dan 8,8% pada perempuan), serta depresi (6,7% pada perempuan dan 4,0% pada laki-laki).¹⁰

Melihat fenomena tersebut, dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu membentuk ketahanan mental peserta didik. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual siswa. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) memegang peranan penting karena mengandung nilai-nilai ketenangan batin, pengendalian diri, dan keimanan kepada Allah SWT yang dapat menjadi dasar bagi kesehatan mental yang baik. Melalui pendekatan spiritual dan penguatan akhlak, pendidikan agama diharapkan dapat membantu siswa menghadapi

¹⁰ Melintas.id., “15,5 Juta Remaja Indonesia Bermasalah Dengan Kesehatan Mental, Fakta Yang Mengkhawatirkan,” n.d., <https://www.melintas.id/pendidikan/345648007/155-juta-remaja-indonesia-bermasalah-dengan-kesehatan-mental-fakta-yang-mengkhawatirkan?>

tekanan psikologis, menumbuhkan rasa syukur, sabar, serta kemampuan mengelola emosi secara positif.¹¹

Teori kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori psikologi yang sangat berpengaruh dalam memahami motivasi dan perilaku manusia, termasuk dalam konteks pendidikan dasar. Abraham H. Maslow dalam karya klasiknya "*A Theory of Human Motivation*" (1943) mengemukakan bahwa manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, dimulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.¹² Kebutuhan tersebut meliputi: kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Dalam konteks siswa sekolah dasar, kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, istirahat, dan kondisi fisik yang sehat sangat penting agar mereka mampu berkonsentrasi dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Setelah kebutuhan ini terpenuhi, siswa akan mencari rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, melalui lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, tekanan, dan ancaman. Selanjutnya, siswa juga memiliki kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki, yang terwujud melalui hubungan sosial yang positif dengan guru dan teman sebaya. Hal ini membentuk dasar kesejahteraan emosional yang sehat. Selain itu, penghargaan dan pengakuan dari lingkungan sekolah akan membantu siswa membangun harga diri dan

¹¹ Siti Khodijah et al., "THE URGENCY OF ISLAMIC EDUCATION FOR MENTAL HEALTH AT THE FACULTY OF ISLAMIC STUDIES, ISLAMIC UNIVERSITY 45 BEKASI," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 02 (2024).

¹² A. H. Maslow, "A Theory of Human Motivation," *Defining and Classifying Children in Need*, no. August (2017): 101–27, <https://doi.org/10.4324/9781315258324-16>.

kepercayaan diri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berprestasi. Pada tahap tertinggi, yaitu aktualisasi diri, siswa membutuhkan ruang untuk mengembangkan potensi, menyalurkan minat dan bakat, serta diarahkan dalam mencapai cita-cita mereka. Guru dan lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi proses ini melalui pembelajaran yang mendukung kemandirian dan kreativitas siswa.

Menjaga kesehatan mental anak sejak dini sangatlah penting karena masa kanak-kanak merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian, emosi, dan pola pikir. Anak yang mengalami tekanan mental, kecemasan, atau tidak merasa aman dan diterima dalam lingkungan sosialnya akan mengalami hambatan dalam perkembangan kognitif, sosial, maupun emosionalnya. Ketika kebutuhan-kebutuhan dasar mereka tidak terpenuhi, terutama dalam konteks sekolah, maka proses belajar tidak akan berlangsung optimal.¹³ Kesejahteraan mental yang baik akan mendorong anak menjadi lebih percaya diri, resilien terhadap tekanan, serta mampu berinteraksi dan belajar dengan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dasar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pemenuhan seluruh tingkat kebutuhan Maslow agar anak tumbuh dan berkembang secara utuh baik secara intelektual maupun emosional.

Teori kebutuhan Maslow dipilih sebagai landasan dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka menyeluruh yang menjelaskan tahapan-tahapan kebutuhan manusia yang harus dipenuhi agar dapat berkembang secara optimal, termasuk dalam

¹³ A Maslow, "Motivation and Personality. 2nd.(Ed.) Harper and Row," *New York*, 1970.

aspek psikologis dan emosional. Dalam konteks pendidikan dasar, teori ini sangat relevan untuk memahami bagaimana kebutuhan siswa tidak hanya terbatas pada aspek kognitif dan akademik, tetapi juga mencakup kebutuhan sosial, emosional, dan psikologis yang menjadi dasar dari kesejahteraan mental mereka. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini tidak terpenuhi, terutama dalam lingkungan sekolah, siswa akan mengalami hambatan dalam proses belajar, berinteraksi sosial, serta pengembangan kepribadian.¹⁴

Guru memiliki peran sentral dalam membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang secara khusus memiliki tanggung jawab dalam membimbing perkembangan spiritual, emosional, dan moral siswa. Dalam konteks inilah penelitian “Strategi Guru PAI dalam Mensejahterakan Mental Siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX” menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana guru PAI menerapkan strategi konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan memfasilitasi pertumbuhan mental siswa secara holistik. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan praktik-praktik terbaik yang dapat memperkuat peran sekolah sebagai tempat tumbuh kembang yang sehat bagi siswa baik secara intelektual maupun emosional.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

¹⁴ Maslow, “A Theory of Human Motivation.”

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat ditemukan beberapa identifikasi masalahnya berupa :

1. Kurangnya pemahaman guru PAI mengenai pentingnya peran mereka dalam mendukung kesehatan mental siswa secara holistik, bukan hanya dalam aspek keagamaan.
2. Minimnya strategi konkret yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani permasalahan mental siswa, seperti stres, kecemasan, atau kurangnya rasa percaya diri.
3. Belum maksimalnya integrasi antara materi Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan bimbingan dan konseling, yang dapat membantu siswa dalam penguatan karakter dan pengelolaan emosi.
4. Kurangnya keterlibatan guru PAI dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung secara emosional, terutama bagi siswa yang mengalami tekanan dari lingkungan keluarga atau media sosial.
5. Rendahnya kolaborasi antara guru PAI, orang tua, dan pihak sekolah dalam merancang program atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan mental siswa secara berkelanjutan.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan dari beberapa yang sudah diidentifikasi di atas. Penelitian ini memfokuskan pada masalah minimnya strategi konkret yang diterapkan oleh guru PAI dalam menangani permasalahan mental siswa, seperti stres, kecemasan, atau kurangnya rasa percaya diri. Kemudian penelitian ini akan

memfokus pada strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya mensejahterakan mental siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX. Penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek kesehatan mental secara klinis, melainkan lebih menitikberatkan pada pendekatan pedagogis dan psikososial yang dilakukan guru PAI dalam konteks pembelajaran dan interaksi sehari-hari di sekolah. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep kesejahteraan mental siswa berdasarkan teori kebutuhan Maslow, seperti rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri. Selain itu, subjek yang diteliti dibatasi pada siswa kelas IV hingga VI, karena pada jenjang ini siswa dianggap sudah memiliki pemahaman yang lebih berkembang dalam aspek sosial dan emosional. Penelitian ini juga tidak membahas peran guru mata pelajaran lain, konselor sekolah, ataupun pendekatan profesional psikologis secara spesifik, melainkan hanya berfokus pada strategi dan peran guru PAI dalam lingkup sekolah dasar tersebut.

3. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat ditunjukkan dalam penelitian ini ada dua. Pertama rumusan masalah mayor (pertanyaan besarnya). Kedua rumusan masalah minor atau pertanyaan turunan dari permasalahan besarnya. Kedua rumusan masalah ini dibuat dalam bentuk pertanyaan.

Perumusan masalah besarnya adalah bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX?

Kemudian dari pertanyaan besar tersebut menurunkan tiga pertanyaan minor sebagai berikut; *Pertama*, strategi apa yang digunakan oleh guru PAI untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, cinta, dan penghargaan siswa dalam konteks pembelajaran PAI? *Kedua*, bagaimana guru PAI menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter dan kesejahteraan mental siswa? *Ketiga*, apa saja kendala yang dihadapi guru PAI dalam upaya mensejahterakan mental siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mensejahterakan mental siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kontribusi guru PAI dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesehatan mental siswa serta memperkuat pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesejahteraan emosional dalam konteks pendidikan dasar.

Kemudian tujuan khusus penelitian ini terdiri dari tiga bagian yang terstruktur untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aspek strategi guru PAI dalam mensejahterakan mental siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX. *Pertama*, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kebutuhan mental siswa berdasarkan teori kebutuhan Maslow yang relevan dengan konteks pendidikan dasar. *Kedua*, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang diterapkan oleh guru PAI dalam memenuhi kebutuhan psikologis dan emosional siswa, khususnya dalam pembelajaran agama. *Ketiga*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran

kolaboratif guru PAI dengan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung upaya penguatan mental dan karakter siswa di SDN Bojong Rawalumbu IX.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat ataupun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: Pertama, secara teoretis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai peran guru PAI dalam penguatan kesejahteraan mental siswa di sekolah dasar.

Manfaat yang kedua adalah secara praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak di dunia pendidikan, terutama di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman agama secara teori, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa. Strategi-strategi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka, nyaman, dan mendukung kesehatan mental siswa secara menyeluruh.

E. Kajian Terdahulu

Tujuan dari penelitian sebelumnya adalah untuk mendapatkan perbandingan dan referensi. Juga untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Oleh karena itu,

dalam kajian pustaka ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Rizky Ikhwan

Penelitian oleh Rizky Ikhwan 2024, berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membangun Ketahanan Mental Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Krisis Moral”.¹⁵ Menyoroti peran guru PAI dalam membangun ketahanan mental siswa sekolah dasar di tengah krisis moral yang semakin meresahkan. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, ditemukan bahwa guru PAI berkontribusi signifikan dalam mengembangkan ketahanan mental siswa melalui pengajaran nilai-nilai agama, penerapan etika, dan bimbingan konseling. Kegiatan seperti ceramah, diskusi kelompok, dan pendekatan personal digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan menghadapi krisis moral dengan sikap positif.

2. Hasil Penelitian Hasna’ Huwaida dan Mad Zaini

Penelitian Hasna’ Huwaida dan Mad Zaini 2023, berjudul “Peran Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Jember Pada Stabilitas Kesehatan Mental Siswa”.¹⁶ Membahas peran guru PAI di SD Muhammadiyah 1 Jember dalam menjaga stabilitas kesehatan mental siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai mu’allim, murobbi,

¹⁵ Rizky Ikhwan Hal et al., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Ketahanan Mental” 2, no. 1 (2024): 79–83.

¹⁶ Mad Zaini and Hasna Huwaida, “Peran Guru PAI SD Muhammadiyah 1 Jember Pada Stabilitas Kesehatan Mental Siswa,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2023): 44–58.

mursyid, edukator, pelatih, komunikator, konsultan, dan role model. Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas sekolah, guru PAI membantu menjaga stabilitas kesehatan mental siswa dengan baik.

3. Hasil Penelitian Raikhan Daizona dan Rekan-Rekannya

Penelitian Raikhan Daizona dan rekan-rekannya 2023, berjudul “Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan”.¹⁷ Dalam prosiding seminar di Universitas Ahmad Dahlan mengkaji upaya guru PAI di SMP Muhammadiyah 2 Prambanan dalam membangun kesehatan mental peserta didik. Melalui metode kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa guru PAI berperan penting dalam proses tumbuhnya kesehatan mental peserta didik dengan mengintegrasikan aspek-aspek religius dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah.

4. Hasil Penelitian Hasanatul Mutmainah dan Miftahul Mufid

Penelitian Hasanatul Mutmainah dan Miftahul Mufid 2018, berjudul “Upaya Guru PAI Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di SMAN 1 Bojonegoro”.¹⁸ Meneliti upaya guru PAI di SMAN 1 Bojonegoro dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Melalui pembelajaran, pengembangan, dan evaluasi pembelajaran PAI, guru

¹⁷ K Umam, E Suncaka, and E Pujianti, “Peran Guru Pai Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smk Muhammadiyah 2 Palembang,” *Unisan Jurnal*, 2023, 1414–20, <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/788>.

¹⁸ Hasanatul Mutmainah and Miftahul Mufid, “Upaya Guru Pai Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Peserta Didik Di Sman 1 Bojonegoro,” *AT-TUHFAN: Jurnal Studi Keislaman* 7, no. 1 (2018): 80–95.

berperan dalam menanamkan nilai-nilai emosional dan spiritual untuk menanggulangi kemerosotan moral generasi bangsa.

5. Hasil Penelitian M. Ikhwan dan Abdul Halim

Penelitian M. Ikhwan dan Abdul Halim 2023 berjudul “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa”.¹⁹ Membahas strategi guru PAI di SMA Negeri 1 Pacet dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dan afektif untuk membantu siswa mengenali, memahami, dan mengelola emosi dengan baik, serta menciptakan ketenangan hati melalui pendekatan spiritual.

6. Hasil Penelitian Akmaliah Fitri

Penelitian oleh Akmaliah Fitri 2015 berjudul “Peran Guru PAI Dalam Membantu Bimbingan dan Konseling Siswa Bermasalah di SMP Nusantara Ciputat Tangerang Selatan”.²⁰ Mengkaji peran guru PAI dalam membantu bimbingan dan konseling siswa bermasalah. Melalui pendekatan deskriptif analisis, ditemukan bahwa guru PAI berperan dalam mengidentifikasi perilaku siswa bermasalah, seperti pelanggaran tata tertib, masalah ibadah, dan masalah pribadi. Guru PAI juga membantu dalam memberikan solusi melalui

¹⁹ M. Ikhwan and Abdul Halim, “Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spritual Siswa (Studi Kasus SMA Negeri 1 Pacet),” *Journal of Education and Social Analysis* 4 (2023): 28–36.

²⁰ D I Smp, Nusantara Ciputat, and Tangerang Selatan, “Peran Guru Pai Dalam Membantu Bimbingan Dan Konseling Siswa Bermasalah Di Smp Nusantara Ciputat Tangerang Selatan,” 2015.

pendekatan spiritual dan konseling untuk meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

7. Hasil Penelitian Dessy Oktavia dan Wahidah Fitriani

Penelitian Dessy Oktavia dan Wahidah Fitriani 2023 berjudul “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Adversity Quotient (AQ) di Sekolah Dasar”.²¹ Meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan kepribadian siswa melalui konsep Adversity Quotient (AQ) di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI membantu siswa mengembangkan AQ melalui pengajaran nilai-nilai moral, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan pengenalan konsep AQ sejak dini, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental siswa.

8. Hasil Penelitian Siti Mariyah Ulfah dan Adang M.Tsaury

Penelitian Siti Mariyah Ulfah dan Adang M. Tsaury 2018 dalam jurnal Riset Pendidikan Agama Islam berjudul “Peran Guru PAI dalam Bimbingan dan Konseling terhadap Perkembangan Akhlak Siswa di SMA X Cimahi” membahas peran guru PAI dalam bimbingan dan konseling untuk perkembangan akhlak siswa di SMA X Cimahi.²² Guru PAI berperan sebagai

²¹ Dessy Oktavia and Wahidah Fitriani, “Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Melalui Adversity Quotient (AQ) Di Sekolah Dasar The Role of PAI Teachers in Improving Students ’ Personalities ThroughAdversity Quotient (AQ) in Elementary School” 11, no. 02 (2023).

²² Siti Mariyah Ulfah and Adang M Tsaury, “Peran Guru Pai Dalam Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perkembangan Akhlak Siswa Di SMA X Cimahi,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2021, 85–89.

konselor yang membantu siswa dalam mengatasi masalah moral dan spiritual, sehingga mendukung kesejahteraan mental mereka.

9. Hasil Penelitian Ghiffari syauqy Said dan Imron Rossidy

Penelitian Ghiffari Syauqy Said dan Imron Rossidy 2024 meneliti peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran diri siswa untuk mencegah perundungan di MA Al-Izzah Putra Kota Batu.²³ Guru PAI menggunakan pendekatan spiritual dan moral untuk membangun kesadaran siswa tentang dampak negatif perundungan, yang berkontribusi pada kesejahteraan mental siswa.

10. Hasil Penelitian Sitti Ratna Dewi Rahmatia

Penelitian Sitti Ratna Dewi Rahmatia 2023 dalam Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid berjudul “Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Siswa” membahas peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa.²⁴ Guru PAI membantu siswa dalam mengelola emosi dan memperkuat spiritualitas melalui pembelajaran nilai-nilai keislaman, yang penting untuk kesejahteraan mental siswa.

Lewat kajian terdahulu di atas, penulis mendapati persamaan dari hasil penelitian terdahulu diantaranya, sama sama mengajukan jenis penelitian

²³ Jurnal Keislaman et al., “PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KESADARAN DIRI SISWA UNTUK MENCEGAH PERUNDUNGAN DI MA AL-IZZAH PUTRA KOTA BATU” 6 (n.d.): 1340–49.

²⁴ S Ratna, “PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL SISWA Oleh :,” *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 2011, 1–8.

kualitatif dan termasuk tema besar yang sama yaitu strategi guru PAI dalam mensejahterakan mental siswa. Adapun perbedaan yang terdapat pada penulis dengan kajian terdahulu diatas terkait dengan tempat pelaksanaan penelitian.